

## Pembentukan Wirausaha Muda melalui Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya

*The Formation of Young Entrepreneurs in The Business Incubator of Universitas PGRI  
Palangka Raya*

Asro Laelani Indrayanti <sup>1\*</sup>

Arief Rahman Hakim <sup>1</sup>

Yos Andi Tangkasiang <sup>2</sup>

Perwira Jati Wicaksono <sup>3</sup>

Robby Julianto <sup>3</sup>

Daryana <sup>4</sup>

<sup>1</sup>Department of Agribusiness, Universitas PGRI Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Forestry, Universitas PGRI Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

<sup>3</sup>Komunitas Missing Puzzle, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

<sup>4</sup>AKUMANDIRI Kota Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

\*email: [asroin20@gmail.com](mailto:asroin20@gmail.com)

### Kata Kunci

Bimbingan kewirausahaan  
Human design  
Inkubator bisnis  
Tenant  
Wirausaha muda

### Keywords:

Entrepreneurship coaching  
Human design  
Business incubators  
Tenant  
Young entrepreneurs

Received: January 2020

Accepted: May 2020

Published: September 2020

### Abstrak

Perguruan Tinggi bertugas memfasilitasi upaya peningkatan keberhasilan lulusannya. Alumni Perguruan Tinggi diharapkan bukan hanya menjadi pencari kerja tetapi sudah menjadi pencipta lapangan kerja. Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM jauh lebih besar dibandingkan pengusaha besar. Namun pengembangan UMKM masih terbentur beberapa kendala antara lain keterbatasan pengetahuan di bidang teknologi produksi, keterbatasan membaca pasar, teknologi pemasaran masih sederhana, belum memikirkan rencana strategis baik jangka pendek maupun jangka panjang dan lain-lain. Universitas PGRI Palangka Raya mencoba ikut berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui pembentukan wirausaha baru berbasis pengetahuan dan teknologi melalui Pengembangan Inkubator Bisnis Wirausaha Muda Universitas PGRI Palangka Raya. Kebaruan pendekatan yang dikembangkan dalam pengembangan Inkubator Bisnis Wirausaha ini adalah penerapan *Human Design* untuk mendeteksi potensi dan kelemahan tenant sehingga dapat ditentukan bisnis yang cocok bagi tenant yang bersangkutan. Selama mengikuti *Boothcamp Training* Kewirausahaan, para *tenant* akan ditunjukkan potensi serta kelemahan yang dimiliki dengan pendekatan *Human Design*. Di sini peserta juga diberikan pengetahuan untuk merancang bisnis. Setelah *Boothcamp Training* Kewirausahaan, para *tenant* diminta untuk menyempurnakan rencana bisnisnya dan tetap diberikan *Coaching* Kewirausahaan. Telah berhasil dibentuk delapan orang wirausaha mandiri.

### Abstract

Alumni of High Education is expected to be not only job seekers but also job creators. The role of the business world in employment is enormous, both large businesses, medium businesses, and MSMEs. The absorption of labor by SMEs is far greater than others. However, the development of MSMEs is still hampered by several obstacles, including limited knowledge in the field of production technology, limitations in reading the market, marketing technology is always simple, not thinking about strategic plans both short and long term and others. Universitas PGRI Palangka Raya tries to play a role in increasing employment through the establishment of new entrepreneurs and technology-based through Business Incubator of Universitas PGRI Palangka Raya. The novelty of the approach developed in developing this Entrepreneurial Business Incubator is the application of Human Design to detect potential and weaknesses of tenants so that a business that is suitable for the tenant can be determined. The Human Design approach will help provide direction for tenants to start their own business. The selection of tenants starts from the Entrepreneurship Seminar, which is then followed by a one-week Entrepreneurship Training Bootcamp. During the Entrepreneurship Training Bootcamp, tenants will be shown their potential and weaknesses with the Human Design approach. After the Entrepreneurship Training Bootcamp, tenants are asked to perfect their business plans and are still given Entrepreneurship Coaching. Until the end of the first-year program, eight successful independent entrepreneurs have been formed.



## PENDAHULUAN

Dalam rangka menunjang pelaksanaan program penyesuaian pendidikan dengan dunia kerja dan menyiapkan lulusan perguruan tinggi untuk bersaing di pasar kerja yang makin kompetitif, Perguruan Tinggi bertugas memfasilitasi upaya peningkatan kebecerjaan lulusannya (Wiratno, 2012). Alumni Perguruan Tinggi diharapkan bukan hanya menjadi pencari kerja tetapi sudah menjadi pencipta lapangan kerja. Tujuan lainnya adalah membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka (Ulya, 2017). Pada Bulan Februari 2018 di Propinsi Kalimantan Tengah terdapat 42.895 orang pengangguran terbuka (3,13%). Secara nasional, tingkat pengangguran terbuka pada periode yang sama berjumlah 5,13% (Priastiwi & Handayani, 2019). Dengan demikian, tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Tengah lebih rendah dibanding tingkat pengangguran secara nasional.

Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu alternatif penyerapan tenaga kerja. Tidak hanya itu, penciptaan wirausaha baru juga akan memberikan percepatan pertumbuhan ekonomi nasional (Frances, 2010). Ketika krisis ekonomi 1997, jumlah UMKM tidak berkurang bahkan cenderung bertambah. Pada tahun 2012, dari 56.539.560 unit pengusaha di Indonesia, jumlah UMKM sebanyak 56.534.592 unit (Bank Indonesia, 2015). Di provinsi Kalimantan Tengah, jumlah UMKM sebanyak 250 ribu lebih. UMKM juga berperan penting dalam menyerap tenaga kerja. Penelitian di Kota Depok, UMKM mampu menyerap 73% dari angkatan kerja (Sudarno, 2011).

Selama ini pelaku UMKM, baik pemilik dan pekerjanya sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan SLTA atau Diploma ke bawah (Sudarno, 2011). Oleh karena itu, UMKM di Indonesia mempunyai permasalahan di bidang sumberdaya manusia seperti

keterbatasan pengetahuan di bidang teknologi produksi, keterbatasan membaca pasar, teknologi pemasaran masih sederhana, belum memikirkan rencana strategis baik jangka pendek maupun jangka panjang dan lain-lain (Bank Indonesia, 2015). Pemerintah melalui Kementerian Ristekdikti telah melakukan berbagai stimulus untuk menumbuhkan wirausaha-wirausaha dari kalangan perguruan tinggi (Salam, 2018).

Universitas PGRI Palangka Raya menyadari pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa. Mata kuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib yang harus diterima oleh seluruh mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya (UPP) sejak tahun akademik 2012. Kuliah kewirausahaan menekankan kepada kemampuan mahasiswa untuk membangun semangat kewirausahaan dengan pendalaman materi yang dilengkapi dengan praktikum berwirausaha. Universitas PGRI Palangka Raya juga selalu mengikuti program kewirausahaan mahasiswa yang diprakarsai oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi sejak tahun 2012. Guna mendukung pengembangan kewirausahaan, melalui Keputusan Rektor UPP nomor 590/PT.PGRI-PR/SK/XII/2016 dibentuk Inkubator Kewirausahaan Mahasiswa (IKM-UPP) sebagai wadah pengembangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa, dosen, pegawai dan masyarakat. Pada tanggal 21 Desember 2016, telah dilakukan pencaanangan program UPP menuju kampus kewirausahaan (*toward entrepreneurship university*).

Berbagai program tersebut mulai menunjukkan hasil. Sampai dengan tahun 2017, telah ada 10 (sepuluh) alumni dan mahasiswa yang sudah menjadi atau sedang merintis menjadi wirausaha mandiri. Pada tahun 2016 dan 2017, UMKM yang dikelola Siti Murtosiyah sudah dijadikan lokasi program Co-op/PBBT Universitas PGRI Palangka Raya. Dengan demikian pembentukan wirausaha baru perlu ditingkatkan dan diperluas.

Beberapa kendala yang berkaitan dengan pembentukan wirausaha baru adalah memilih jenis bisnis yang tepat, sesuai dengan potensi dan karakter setiap individu serta menjaga kesinambungan bisnis itu sendiri (Srihadiastuti & Hidayatullah, 2018). Opini yang terbentuk, keberhasilan seorang dalam berusaha ditentukan oleh "garis tangan", termasuk didalamnya tempat usaha dan jenis usaha. Ketika seseorang akan memulai suatu usaha, biasanya dia akan mendatangi seorang ulama/guru untuk menanyakan jenis usaha apa yang cocok untuk dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut, Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya melaksanakan program pembentukan wirausaha muda yang berasal dari mahasiswa dan alumni Universitas PGRI Palangka Raya. Berdasarkan pada kondisi permasalahan di atas serta keyakinan yang telah terbentuk dalam pola pikir masyarakat, maka solusi pemecahannya dilakukan dalam 3 tahapan pendekatan, yaitu mengetahui potensi seorang calon wirausaha muda, melakukan pelatihan manajemen bisnis, dan melakukan pendampingan terhadap kegiatan usaha yang dirintis para tenant.

## METODOLOGI

Dalam memilih jenis usaha, tenant akan dibantu dengan pendekatan *Human Design*. Sistem *Human Design* adalah perpaduan (sintesis) dari tradisi mistik kuno, astrologi barat, 64 heksagram *I'ching*, Pohon Kehidupan Kabbalah, Model Cakra Hindu-Brahmin yang ditambahkan ke dalam Sains Modern dan Ilmu Genetika (Scroeber, 2012). Schonberger dan Walter menunjukkan bahwa ada korelasi parallel antara 64 heksagram *I'ching* dengan 14 kode DNA (Scroeber, 2012).

Pendekatan *Human Design* dapat menunjukkan kepada seseorang, bagaimana dia secara konsisten membuat pilihan yang tepat dalam hidupnya. Kecerdasan "tubuh" seseorang akan membimbingnya membuat keputusan

berdasarkan apa yang tetap dan dapat diandalkan dalam dirinya yang mungkin berlawanan dengan pikirannya. Pikiran selalu dipengaruhi oleh pengkondisian dan propaganda dari luar dan tidak mencerminkan keunikan seseorang. *Human Design* dapat menunjukkan kepada seseorang bagaimana hidup sebagai dirinya sendiri. *Human Design* menggunakan tempat dan waktu kelahiran untuk menghitung *Human Design Chart* atau Kartu HD. Dalam perhitungan ini, posisi matahari, bulan dan planet pada waktu kelahiran memainkan peran penting. Astrologi juga menggunakan waktu lahir untuk melukiskan sifat dan keberuntungan, tetapi *Human Design* bukan astrologi (<http://www.humandesign.net>).

Setelah melalui tahapan pengenalan potensi diri, selanjutnya tenant akan diberikan pelatihan kewirausahaan yang mencakup penyusunan visi, penyusunan rencana bisnis dengan pendekatan *Business Canvas Model*, pengelolaan produksi, pengelolaan pemasaran dan pengelolaan (Aditi, 2018). Pelatihan dilakukan dalam 2 metode, yaitu metode *in campus* (untuk penyampaian teori) dan *off campus* (praktek). Kegiatan pelatihan *in campus* dilaksanakan di Kampus Universitas PGRI Palangka Raya, sedangkan kegiatan *off campus* dilaksanakan di UMKM sejenis yang ada di Kota Palangka Raya.

Para *tenant* yang sudah menjalani pelatihan selanjutnya didorong untuk memulai usaha yang sudah direncanakan serta akan diberikan bimbingan oleh para pembimbing. Bimbingan dimaksudkan untuk membantu para *tenant* yang mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnisnya (Hasbullah *et al.*, 2014). Selama proses bimbingan, juga dilakukan monitoring langsung ke unit bisnis yang dikelola *tenant*. Kegiatan ini juga akan terus dilakukan meskipun tenant dianggap sudah mandiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengembangan Inkubator Bisnis Wirausaha ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

### *Seminar Kewirausahaan*

Seminar Kewirausahaan merupakan langkah pertama dalam menjaring dan menyeleksi calon tenant. Seminar Kewirausahaan dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2019 di Aula Universitas PGRI Palangka Raya. Kegiatan Seminar dengan tema "Re-create your destiny" (Ciptakan sendiri takdir anda) menampilkan dua pembicara yaitu Rizki Mahendra (Founder dan CEO Muliander Institute Palangka Raya) dan Perwira Jati Wicaksono (HD specialist dan pelaku bisnis Palangka Raya). Dari seluruh peserta seminar yang hadir selanjutnya dipilih 40 (empat puluh) untuk mengikuti tahapan berikutnya (Bootcamp Training Kewirausahaan).

### *Bootcamp Training Kewirausahaan*

Pada tahap bootcamp ini dilakukan penanaman entrepreneur mindset yang telah mulai dipaparkan pada seminar. Kegiatan ini berlangsung selama enam hari dari tanggal 22 - 27 Juni 2019. Alumni kegiatan bootcamp selanjutnya diseleksi kembali, dari 40 orang peserta selanjutnya dipilih 20 (dua puluh) orang peserta untuk mengikuti tahap coaching kewirausahaan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan bootcamp training kewirausahaan meliputi:

1. Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional
2. Prospek Bisnis Keuangan di Indonesia
3. Tantangan dan Masalah Bisnis UMKM (Pengalaman dari Lapangan)
4. Membangun visi Pribadi (*Building your vision*)
5. Dari Visi Pribadi menjadi Visi Bersama (*Building your team*)
6. Menyusun Rencana Bisnis – Metode BMC
7. Mulai membuat Produk (*Make your product*)

8. Praktek Pemasaran (*Marketing game*)
9. Mengelola Keuangan Bisnis
10. Manajemen Resiko (*Risk Management*)

### *Coaching Kewirausahaan*

Kegiatan Coaching Kewirausahaan merupakan pendampingan yang diberikan Inkubator Bisnis Wirausaha Muda Universitas PGRI Palangka Raya bagi tenant untuk mempertajam rencana dan memelihara kelangsungan bisnisnya. Pada tahap ini, para mentor dari Pusat Inubator Bisnis Universitas PGRI Palangka Raya berusaha menerapkan pengalaman yang telah diperoleh dalam program kewirausahaan sebelumnya. Pendampingan dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

1. Penajaman rencana bisnis

Pada sesi ini, *tenant* dibimbing untuk melakukan tinjauan ulang terhadap model BMC yang telah disusun, agar lebih tajam, akurat dan komprehensif. Para *tenant* juga difasilitasi untuk belajar dari pelaku UMKM yang ada di Kota Palangka Raya. Pada akhir sesi, semua *tenant* sudah memiliki rencana bisnis dalam model BMC yang lebih baik dan siap untuk diaplikasikan.

2. Rintisan bisnis *Tenant*

Setelah rencana bisnis para *tenant* disempurnakan, selanjutnya para *tenant* didorong untuk segera memulai bisnis masing-masing. Para mentor dan *tenant* akan menggunakan skema BMC yang sudah dibuat sebagai pedoman menjalankan bisnis. Pada tahap ini, sebagian besar *tenant* tidak mengalami kesulitan dalam memulai bisnisnya, namun ada beberapa *tenant* yang mengalami kesulitan dalam menerapkan rencana bisnis yang telah disusunnya. Hal ini disebabkan kesalahan dalam melakukan analisis pasar dan sumberdaya yang dimiliki serta kegagalan dalam memenangkan persaingan dengan kompetitor yang sejenis (Sulistiani, 2014). Dalam

kasus ini, para *tenant* diajak untuk kembali melakukan peninjauan kembali terhadap rencana bisnis yang sudah disusun. Hasil peninjauan rencana bisnis ini secara umum menghasilkan dua kesimpulan yaitu melanjutkan rencana bisnis dengan perbaikan atau menyusun rencana bisnis yang baru. Terhadap para *tenant* yang sudah memulai bisnisnya dengan mulus tetap dilakukan bimbingan agar bisnis yang dilakukan dapat berkesinambungan. Berdasarkan hasil *coaching* diketahui bahwa ada satu *tenant* (an. Roni Karlos, alumni Pendidikan Geografi) yang sudah mulai bisnis dengan lancar, terpaksa berhenti karena ada konflik yang menyangkut lokasi tempat usahanya. *Tenant* yang bersangkutan sekarang sedang melakukan penyusunan ulang rencana bisnisnya setelah diberi semangat dan motivasi oleh para mentor.

### 3. Penyesuaian rencana bisnis

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa ada beberapa *tenant* yang tidak dapat memulai bisnisnya dengan mulus. Dari hasil *coaching* diketahui ada empat *tenant* yaitu Julia R. Monis (mahasiswa Prodi Kehutanan), Alfontus (mahasiswa prodi Agribisnis), Siti Rahayu (mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani), dan Linda (mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah) mengalami kesulitan dalam menjalankan rencana bisnisnya karena berbagai sebab yang tidak tepat diprediksi sebelumnya (atau salah dalam melakukan prediksi). Para mentor yang telah melakukan *coaching* juga gagal memberikan saran yang tepat. Pada kondisi ini, para mentor menyarankan untuk melakukan penyesuaian bisnis yang dimulai dari penyusunan BMC untuk produk baru. Julia yang semula akan berdagang peralatan pendaki gunung berganti dengan pemeliharaan lebah madu. Demikian juga Alfontus yang semula

akan memelihara ternak babi, kesulitan mencari lokasi yang tepat sehingga mengikuti Julia untuk beternak madu. Siti Rahayu yang ingin berbisnis di bidang pendidikan dan Linda yang ingin bisnis di Salon Kecantikan justru sepakat bergabung di bisnis pembuatan roti kering karena merasakan bahwa jiwanya lebih cocok untuk bergerak di bisnis makanan. Dalam proses *coaching* selama lebih kurang tiga bulan, para *tenant* yang baru berganti jenis bisnis ini justru menunjukkan kemajuan yang lebih menggembirakan. Julia dan Alfontus justru telah memperoleh ijin dari Rektor Universitas PGRI Palangka Raya untuk menggunakan sebagian lahan kampus untuk memelihara koloni lebahnya.

### 4. Pemberian bantuan rintian usaha mandiri

Pada akhir program *coaching* tahun pertama, berdasarkan penilaian bersama para mentor, telah ditetapkan beberapa *tenant* yang dianggap sudah cukup berkembang. Produk-produknya sudah mulai memasuki pasar dan diterima konsumen. Produksi bawang dayak yang dikelola Bragil (mahasiswa prodi Kehutanan) dan persewaan pakaian penganten yang dikelola Theresia Helena (mahasiswa prodi Sosiologi) telah mulai dipasarkan dan mulai memperoleh pelanggan. Bragil bahkan telah membawa produknya mengikuti beberapa kegiatan pameran, namun produk bawang dayak milik Bragil belum memiliki sertifikat halal. Bisnis Theresia Helena juga sudah mulai diterima pelanggan, namun masih memerlukan bantuan untuk pengadaan peralatan penunjang.

Para *tenant* yang masih mengalami kesulitan karena perlu dokumen perijinan, legalitas bisnis atau peralatan penunjang lainnya diberikan bantuan rintisan usaha mandiri. Besarnya bantuan bervariasi tergantung dari kebutuhan setiap *tenant*. Penentuan *tenant* yang memperoleh bantuan dibicarakan secara

terbuka dengan seluruh *tenant* peserta *coaching* sehingga tidak timbul “rasa tidak adil” di antara mereka. Bahkan ada *tenant* yang secara sadar meminta agar bantuan tersebut diberikan kepada reaksinya karena dirinya masih belum membutuhkan. Ada juga *tenant* yang meminta penundaan bantuan untuk tahun 2020 karena akan mengikuti pelatihan yang baru dijadwalkan tahun 2020.

Penerima dana hibah diminta untuk membuat komitmen agar benar-benar menekuni bisnisnya, menggunakan dana hibah yang diperoleh semata-mata untuk mengembangkan bisnis serta melaporkan perkembangan bisnisnya setiap saat.

#### 5. *Monitoring*

Tahap *monitoring* merupakan layanan yang dipersiapkan oleh Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya bagi *tenant* untuk menjalankan bisnisnya. Dalam tahap ini, Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana hibah dan memberikan saran pemecahan jika para *tenant* menghadapi masalah dalam menjalankan bisnisnya. Berdasarkan hasil pemantauan dan *monitoring* dapat diketahui bahwa seluruh penerima hibah telah menggunakan dananya untuk keperluan pengembangan bisnis. Para *tenant* penerima bantuan juga memperlihatkan peningkatan produksi (meskipun ada yang belum menjual hasil produksinya) dan juga ada yang sudah memperlihatkan peningkatan penjualan. Selanjutnya para *tenant* yang sudah dinyatakan mandiri ini tetap mengikuti program *coaching* untuk berbagai pengalaman serta dibantu untuk menyusun rencana bisnis baru yang menyangkut perluasan pasar atau diversifikasi produk.

Berdasarkan hasil *monitoring* juga ditemukan fakta bahwa para *tenant* masih memerlukan bimbingan pada tahun kedua menyangkut proses legalitas dan perijinan, perpajakan serta administrasi keuangan dalam pengelolaan bisnisnya, sehingga para wirausaha muda tersebut bisa “naik kelas” menjadi pelaku bisnis yang memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah dan nasional.

### KESIMPULAN

Perguruan Tinggi bertugas memfasilitasi upaya peningkatan kebermanfaatan lulusannya. Alumni Perguruan Tinggi diharapkan bukan hanya menjadi pencari kerja tetapi sudah menjadi pencipta lapangan kerja. Tujuan lainnya adalah membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Berkenaan dengan hal itu, Universitas PGRI Palangka Raya melalui Inkubator Bisnis Kewirausahaan ikut mengambil peran dengan membentuk wirausaha muda dengan latar belakang pendidikan tinggi. Dalam upaya membentuk wirausaha muda tersebut dilakukan dengan pendekatan *Human Design* untuk mengetahui potensi setiap tenant sebagai calon wirausaha muda. Setelah potensi berhasil dipetakan, selanjutnya para tenant dibimbing untuk memahami dan memulai proses bisnis melalui perumusan visi pribadi, menyusun rencana bisnis dan menjalankan praktek pemasaran. Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya selanjutnya melakukan bimbingan kepada para tenant dalam menjalankan bisnisnya. Gabungan dari proses pelatihan dan bimbingan tersebut berhasil melahirkan 8 wirausaha muda baru yang telah memulai bisnisnya secara mandiri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pengelola program PPK dan Inkubator Bisnis Kewirausahaan Universitas PGRI Palangka Raya

mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah menyediakan dana untuk kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas Missing Puzzle Palangka Raya dan Aku MANDIRI Kota Palangka Raya yang telah menjadi mitra dalam pembentukan wirausaha muda di Universitas PGRI Palangka Raya.

## REFERENSI

- Aditi, B. 2018. *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Entrepreneur Yang Unggul*. Deli Serdang: Perdana Medika.
- Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia-Bank Indonesia.
- Frinces, Z.H. 2010. Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7(1):34-57.  
<https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.576>
- Hasbullah, R., Surahman, M., Yani, A., Almada, D.P., Faizaty, E.N. 2014. Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1):43-49.
- Priastiwi, D., Handayani, H.R. 2019. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1):159-169.
- Salam, H.A. 2018. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda Dari Perguruan Tinggi. *Ekspose : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. 17(2):653-664.  
<http://dx.doi.org/10.30863/ekspose.v17i2.121>
- Scroeber, P. 2012. *Human Design System*. Derendingen: Jovian Archive Media.
- Srihadiastuti, R., Hidayatullah, D.S. 2018. Analisis Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 6(1):31-44.  
<http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p31-44>
- Sudarno, S. 2011. Kontribusi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Depok. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. 10(2):139-146.  
<https://doi.org/10.32722/eb.v10i2.446>
- Sulistiani, D. 2014. Analisis SWOT Sebagai Strategi Perusahaan Dalam Memenangkan Persaingan Bisnis. *eL-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam*. 7(2):1-10.
- Wiratno, S. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(4):453-466.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.101>
- Ulya, I. 2017. Implementasi Pengembangan Entrepreneurship Dalam Kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati-Jawa Tengah. *Quality*. 5(2):233-252.  
<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v5i2.3060>